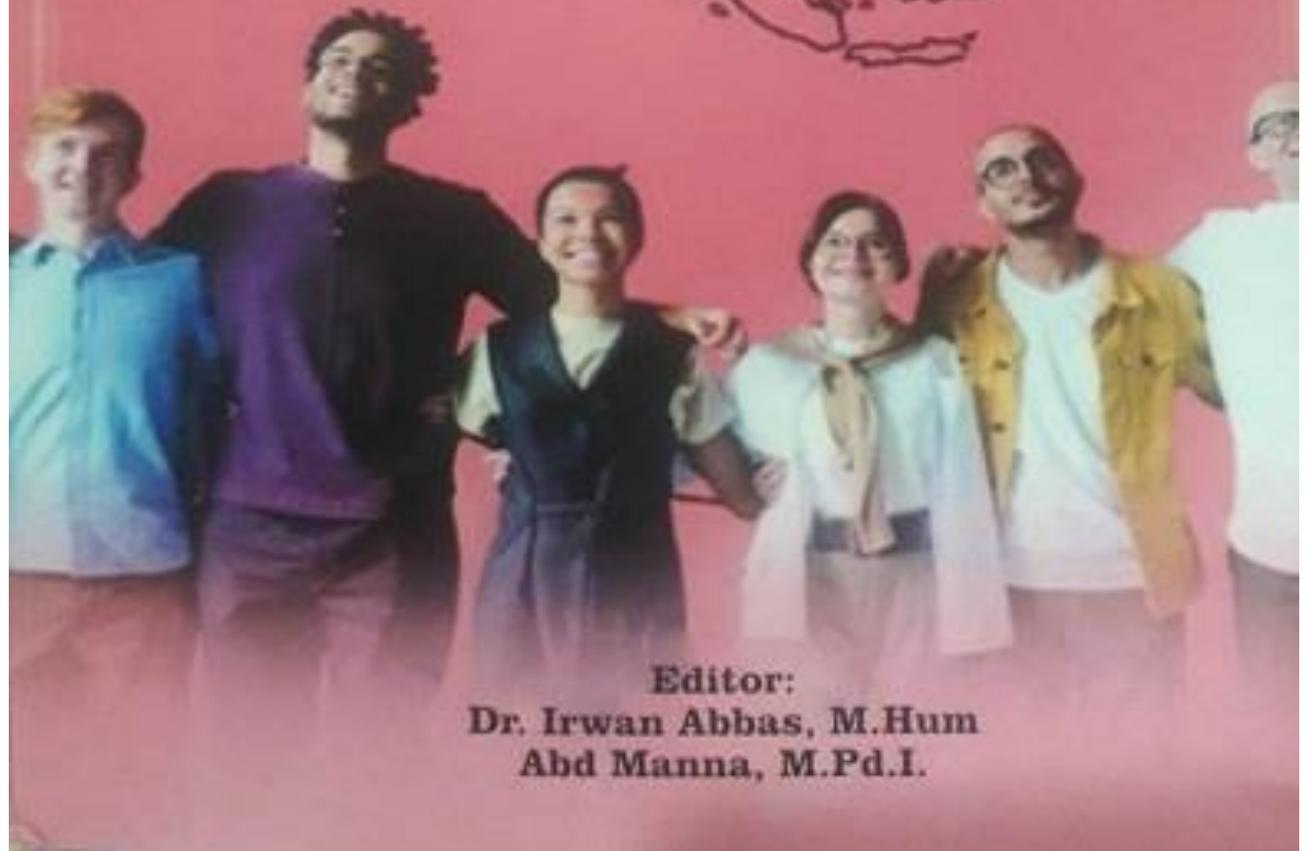


Penulis :

Dr. A. Octamaya Tenri Awaru, M.Pd
Yorman, S.Pd., M.Pd.
Dr. Mumun Munawaroh, M.Si.
Mauli Idrawana, S.Sos
Dr. Asep Mulyana, M. Si
Machfudz Fauzi, M.Sos
Seriyantri, S.AN., M.Si
Dr. Tamsik Udin, M.Pd
Dr. Ahmad Tanaka, S.Ag., S.Pd, M.Pd.
Dr Yayat Suryatna, M.Ag



SOSIOLOGI PENDIDIKAN



Editor:

**Dr. Irwan Abbas, M.Hum
Abd Manna, M.Pd.I.**

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Dr. A. Octamaya Tenri Awaru, M.Pd • Machfudz Fauzi, M.Sos
Gusti Yohanis Sette, S.Sos., M.Si • Seriyanti. S.AN., M.Si
Dr. Mumun Munawaroh, M.Si. • DR. Tamsik Udin, M.Pd
Mauli Idrawana, S.Sos • Dr. Ahmad Tanaka, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
Dr. Asep Mulyana, M.Si • Dr.Yayat Suryatna, M.Ag

SOSIOLOGI PENDIDIKAN



SOSIOLOGI PENDIDIKAN

© Hamjah Diha Foundation 2022

Penulis : Dr. A. Octamaya Tenri Awaru, M.Pd
Gusti Yohanis Sette, S.Sos., M.Si
Dr. Mumun Munawaroh, M.Si.
Mauli Idrawana, S.Sos
Dr. Asep Mulyana, M.Si
Machfudz Fauzi, M.Sos
Seriyaniti. S.AN., M.Si
DR. Tamsik Udin, M.Pd
Dr. Ahmad Tanaka, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
Dr. Yayat Suryatna, M.Ag
Editor : Dr. Irwan Abbas, M.Hum
Abd Manna, M.Pd.I.
Layout : Tim Creative
Desain Cover : Tim Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN :
Cetakan 1 : Oktober 2022

Penerbit

YAYASAN HAMJAH DIHA

Alamat Bima : Jln. Lintas Parado, Desa Tangga Kecamatan Monta

Kabupaten Bima – NTB Alamat lombok : Jln. TGH. Badaruddin,

Blok D no. 5 BTN KUBAH HIJAU, BAGU

Pringgarata – Lombok Tengah

Email : kontak@hamjahdiha.or.id

Website.hamjahdiha.or.id

KATA PENGANTAR

Kelahiran sosiologi tidak bisa dilepaskan dengan tokoh Auguste Comte (Perancis, 19 Januari 1798 – September 1857). Dialah yang pertama kali menciptakan istilah *sociology* yaitu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Inilah cikal bakal sosiologi sebagai ilmu murni (*pure sociology*). Jauh sebelum Comte memperkenalkan istilah sosiologi, pada abad ke-14 telah ada tokoh sosiolog Muslim yang berasal dari Tunisia, Afrika Utara, namanya Ibnu Khaldun (27 Mei 1332 – 19 Maret 1406). Dengan tidak bermaksud merendahkan salah satu dari kedua tokoh penting ini, baik Comte maupun Ibnu Khaldun merupakan tokoh-tokoh yang amat berjasa dalam memajukan ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang berkawan.

Dalam perkembangan selanjutnya, disiplin sosiologi tidak saja mengenai *pure sociology*, tetapi berkembang menjadi disiplin sosiologi terapan (*applied sociology*) seperti sosiologi pendidikan, sosiologi agama, sosiologi keluarga, sosiologi politik, sosiologi ekonomi, sosiologi hukum, sosiologi jender, sosiologi perkotaan, sosiologi perdesaan dan beragam sosiologi terapan yang lainnya. Di tangan para pembaca sekarang ini, merupakan tema-tema sosiologi yang biasa diterapkan untuk mengupas bidang pendidikan, tokoh-tokohnya pun akan dijumpai lebih banyak lagi.

Untuk membuka pembahasan tentang sosiologi pendidikan, diawali dengan Konsep Dasar Sosiologi Pendidikan. Hal ini dapat ditemukan pada Bab 1 buku ini.

Pembaca juga diajak untuk memahami objek forma dan objek materia sosiologi pendidikan melalui Bab 2 tentang Objek Sosiologi Pendidikan. Perspektif teori, baik pada level makro, meso maupun mikro dapat ditelaah melalui Bab 3 yaitu Pendekatan Teori dalam Kajian Sosiologi Pendidikan. Unsur sejarah juga penting untuk dikaji melalui Bab 4 yaitu Sejarah Perkembangan Sosiologi. Pada bab 5 akan ditemui tentang Pokok-pokok Bahasan Sosiologi Pendidikan, yang pada dasarnya berkisar pada fakta sosial (Emile Durkheim), tindakan sosial (Max Weber), khayalan sosiologis (Wright Mills) dan realitas sosial (Peter L. Berger) yang kesemuanya diterapkan dalam dunia pendidikan. Interaksi yang dialami dalam lembaga pendidikan, dapat dikupas pada Bab 6 yaitu Kelas dan Sekolah sebagai Sistem Sosial. Pendidikan dapat mengubah kondisi sosial dan budaya suatu bangsa, karena pendidikan memiliki fungsi sebagai *agent of change* sebagaimana dapat dibaca pada Bab 7 Pendidikan dan Perubahan Sosial Budaya, Bab 8 mengupas tentang Peranan Guru di Sekolah dan Masyarakat, Bab 9 mengenai Pendidikan sebagai Kapital atau asset dalam kehidupan serta Bab 10 mengupas mengenai Pendidikan dan Mobilitas Sosial, baik mobilitas secara vertikal maupun mobilitas secara horizontal.

Kami menyadari bahwa penulisan buku ini masih banyak kekurangan, mungkin dari sisi isi, dari sisi kebaruan informasi, dari sisi penyajian, maupun dari sisi teknik penulisan atau pengutipan. Oleh karena itu, kami menunggu kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V	
DAFTAR ISI	VII	
BAB 1 KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN		
DAN RUANG LINGKUPNYA	1	
A. Konsep Dasar Sosiologi Pendidikan.....	1	
B. Urgensi kajian sosiologis dalam pendidikan	5	
C. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan	8	
BAB 2 OBYEK SOSIOLOGI PENDIDIKAN		13
A. Obyek Sosiologi: Konteks Keilmuan	20	
B. Konsep Sosiologi Pendidikan sebagai suatu ilmu yang bersikap aplikatif	22	
C. Ruang Lingkup Kajian Sosiologi Pendidikan	25	
D. Tujuan sosiologi pendidikan	26	
BAB 3 PENDEKATAN TEORI DALAM KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN.....		33
A. Pengertian Teori	33	
B. Pendekatan Teori Struktural Fungsional, Asumsi dan Tokoh-tokohnya	36	
C. Pendekatan Teori Model Konflik, Asumsi dan Tokoh-tokohnya.....	41	
D. Pendekatan Teori Kritis, Asumsi dan Tokoh-tokohnya.	45	
E. Pendekatan Teori Interaksi Simbolik, Asumsi dan Tokoh-tokohnya	46	

F.	Pendekatan Teori Pertukaran (<i>Exchange Theory</i>), Asumsi dan Tokoh-tokohnya	48
G.	Pendekatan Teori Label (<i>Labelling Theory</i>), Asumsi dan Tokoh-tokohnya	50
H.	Teori “Baru” dalam Sosiologi Pendidikan	51
I.	Kesimpulan.....	52
BAB 4 SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI		55
A.	Sejarah Istilah Sosiologi.....	55
B.	Sejarah Perkembangan Sosiologi.....	57
C.	Tokoh-tokoh Sosiologi dan Karyanya	62
D.	Terjadinya Sejarah Perkembangan Sosiologi ...	65
BAB 5 POKOK-POKOK BAHASAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN.....		69
A.	Pentingnya Mempelajari Sosiologi Pendidikan	69
B.	Area Penelitian Sosiologi Pendidikan	76
BAB 6 KELAS DAN SEKOLAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL ...		83
A.	Kelas sebagai Sistem Sosial.....	83
B.	Sekolah sebagai Sistem Sosial	92
BAB 7 PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA		125
A.	Pendidikan Sebagai Proses Perubahan	125
B.	Perubahan Sosial Budaya.....	130
C.	Peran Pendidikan Dalam Perubahan Sosial.....	138
D.	Pendidikan dan Lingkup Kebudayaan.....	143

BAB 8 PERANAN GURU DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT	161
A. Peranan.....	161
B. Guru	164
C. Peran Guru di Sekolah	165
D. Peran Guru di Masyarakat.....	167
E. Hubungan Guru Dengan Masyarakat Menengah.....	169
F. Hubungan Guru dengan Masyarakat Pinggiran.....	171
G. Guru Sebagai Tokoh Masyarakat dan Perannya Sebagai Intelektual di Masyarakat.....	174
 BAB 9 PENDIDIKAN SEBAGAI KAPITAL	179
A. Pendidikan	179
B. Kapital.....	186
C. Pendidikan Sebagai Kapital.....	188
 BAB 10 PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL.....	197
A. Pengertian dan Fungsi Pendidikan.....	197
B. Pengertian Mobilitas Sosial.....	199
C. Faktor-Fakor yang Mempengaruhi Terjadinya Mobilitas Sosial	201
D. Saluran Terjadinya Mobilitas Sosial dan Faktor Penghambat.....	204
E. Hubungan Pendidikan dan Mobilitas Sosial	207
F. Bentuk- Bentuk Mobilitas Sosial.....	209
G. Pembaharuan Pendidikan dan Mobilitas Sosial.....	211
DAFTAR PUSTAKA.....	215
TENTANG PENULIS.....	221

B A B 1 0

PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL

Dr.Yayat Suryatna,M.Ag



A. Pengertian dan Fungsi Pendidikan

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. (Nizwardi, 2015). Sedangkan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 1 (Depdiknas RI 2008:.3) menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun fungsi pendidikan, menurut Undang Undang No.20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut *Webster's New World Dictionary* (dalam Sagala, 2013:42) menyebutkan pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal. Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan untuk mempertinggi kualitas keterampilan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya.

Hal yang terpenting dalam pendidikan ini adalah proses untuk melatih peserta didik yang dirancang dalam bentuk pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dapat dijadikan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat. Karena dengan adanya pendidikan seorang individu mampu untuk mengaktualisasikan dirinya. Oleh karena itu, pendidikan bisa diartikan sebagai kegiatan dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Pendidikan merupakan sarana paling strategis dalam mempercepat kemajuan suatu bangsa, banyak Negara di dunia yang telah melakukan investasi besar-besaran dalam pembangunan Nasionalnya. Negara-negara tersebut menjadikan pendidikan sebagai *leading sector*, sektor utama atau sektor unggulan dalam pembangunan nasionalnya. Negara-negara tersebut berhasil mengantarkan negaranya berkembang pesat dan menjadi Negara maju dan menguasai pasar dunia (Abd.Muhyi Batubara,2004 : 5). Dengan kata lain, banyak Negara di dunia mengalami mobilitas sosial besar-besaran berkat menjadikan pendidikan sebagai sector unggulan pembangunannya.

B. Pengertian Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial (*social mobility*), adalah sebuah gerakan masyarakat dalam menuju perubahan yang lebih baik (Abdullah Idi,2011:195). Henry Clay Smith (2000:6) berpandangan bahwa mobilitas sosial adalah gerakan dalam struktur sosial (gerakan antar individu dan kelompoknya). Selaras dengan Paul B. Horton dan Chester L.Hunt (1992:36) yang berargumen bahwa mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lain.

S. Nasution (2010:38) mendefinikan mobilitas sosial dalam dua pengertian. Pertama, dia mengartikan bahwa mobilitas sosial adalah suatu sektor dalam masyarakat secara keseluruhan berubah kedudukannya terhadap sektor yang lain. Contoh, kedudukan guru (pendidik) yang begitu terhormat pada zaman dahulu, sekarang tidak lagi setinggi zaman dahulu. Kedua, mobilitas sosial adalah

kemungkinan untuk individu berpindah dari lapisan sosial yang satu ke lapisan sosial yang lain. Kondisi ini dapat dilihat di sekitar lingkungan individu berada.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa kata kunci mobilitas sosial adalah gerakan masyarakat. Gerakan tersebut berupa gerakan menuju ke arah yang lebih baik, yang terjadi pada struktur sosial tertentu atau terjadi pada perpindahan kelas sosial.

Manusia makhluk dinamis, karenanya tidak ada manusia yang tidak melakukan perubahan dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. Mobilitas sosial terjadi karena manusia selalu ingin memperbaiki kehidupannya. Mobilitas Sosial terjadi tidak saja pada satu sisi kehidupan, melainkan pada berbagai bidang kehidupan (Irwan, 2016: 35).

Mobilitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, bukanlah suatu proses perubahan yang terjadi secara mendadak dalam lingkaran kehidupan. Hal ini terkait dengan individu atau kelompok bahkan struktur sosial tertentu yang melakukan atau merencanakan terjadinya mobilitas sosial tersebut. Dengan kata lain, mobilitas sosial terjadi karena ada yang mengerakkannya, sehingga perubahan terjadi dengan cepat dalam kehidupan masyarakat

Soemardjan (1982), mengemukakan bahwa mobilitas sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Mobilitas Sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia di mana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya (Soekanto,2000).

Dari berbagai pendapat di atas dapat dikatakan bahwasanya mobilitas sosial yaitu perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi sistem social. Termasuk aspek kebudayaan, nilai-nilai, norma, kebiasaan, kepercayaan, tradisi, sikap, maupun tingkah laku dalam suatu masyarakat.

C. Faktor–Fakor yang Mempengaruhi Terjadinya Mobilitas Sosial

Menurut Abdullah Idi (2011: 201- 202) faktor -faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial melalui saluran pendidikan, pada dasarnya sama dengan faktor–faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial pada umumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Perubahan kondisi sosial

Dimana kemajuan teknologi, misalnya, dapat memberi peluang kemungkinan timbulnya mobilitas sosial. Penggunaan internet di sekolah bukanlah suatu hal yang luar biasa. Di institusi pendidikan, para pendidik dan fasilitas penunjang pembelajaran sudah mulai banyak yang memiliki layanan internet. Perbedaan anak didik dari kalangan berbeda mulai direduksi

dan dapat menggunakan internet bersama – sama. Pengetahuan mereka bertambah dan memungkinkan mereka untuk berprestasi dan akhirnya status sosial pun dapat meningkat pula, katakanlah sebagai anak didik cerdas yang berasal dari kalangan keluarga kurang mampu

b. Ekspansi teritorial dan gerak populasi.

Ekspansi teritorial dan perpindahan penduduk yang membuktikan ciri fleksibilitas struktur stratifikasi dan mobilitas sosial. Misalnya, perkembangan kota, transmigrasi, bertambah, dan berkurangnya penduduk.

c. Komunikasi yang bebas

Situasi-situasi yang membatasi komunikasi antarstrata yang beragamakan memperkokoh garis pembatas di antara strata yang ada dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara mereka dan akan menghalangi mobilitas sosial. Sebaliknya, pendidikan dan komunikasi yang bebas serta efektif akan memudahkan semua batas garis dari strata sosial dan merangsang mobilitas sekaligus menerobos rintangan yang menghadang.

d. Pembagian Kerja

Terjadinya mobilitas bisa juga dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Jika tingkat pembagian kerja tinggi dan terspesialisasi maka mobilitas sosial akan menjadi lemah dan

menyulitkan orang untuk bergerak dari satu strata ke strata yang lain karena spesialisasi pekerjaan menuntut keterampilan khusus. Kondisi ini dapat memacu anggota masyarakatnya untuk lebih giat berusaha agar dapat memperoleh status sosial tersebut.

e. Tingkat fertilitas yang berbeda

Kelompok masyarakat yang berlatar belakang tingkat sosial-ekonomi dan pendidikan rendah cenderung memiliki tingkat fertilitas lebih tinggi. Pada sisi lain, pada masyarakat berlatar belakang kelas sosial-ekonomi lebih tinggi cenderung membatasi tingkat reproduksi dan fertilitas. Dalam hal ini, orang yang berlatar belakang tingkat sosial-ekonomi dan pendidikan lebih rendah mempunyai kesempatan untuk banyak bereproduksi dan memperbaiki kualitas keturunan, dan sekaligus menunjukkan mobilitas sosial bisa terjadi.

f. Kemudahan dalam akses pendidikan

Jika kualitas pendidikan mudah didapat, mempermudah orang untuk melakukan mobilitas dengan bekal ilmu yang diperoleh saat menjadi anak didik. Sebaliknya, kesulitan dalam akses pendidikan bermutu, akan menjadikan orang yang tak memperoleh pendidikan yang bagus, kesulitan untuk mengubah status, akibat dari kurangnya ilmu pengetahuan

D. Saluran Terjadinya Mobilitas Sosial dan Faktor Penghambat

Menurut Pitirim A.Sorokin (Ali Maksun, 2016 : 130-133) menyatakan bahwa mobilitas sosial dapat dilakukan melalui beberapa saluran sebagai berikut:

1) Angkatan bersenjata

Angkatan bersenjata merupakan salah satu saluran mobilitas sosial Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran mobilitas vertical ke atas melalui tahapan yang disebut kenaikan pangkat. Misalnya, seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, ia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin dapat diberikan pangkat/kedudukan yang lebih tinggi, walaupun berasal dari golongan masyarakat rendah.

2) Lembaga-lembaga keagamaan

Lembaga-lembaga keagamaan dapat mengangkat status social seseorang, misalnya yang berjasa dalam perkembangan Agama seperti ustadz, pendeta, biksu dan lain lain.

3) Lembaga pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya merupakan saluran yang konkrit dari mobilitas vertical ke atas, bahkan dianggap sebagai *social elevator* (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk

mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Contoh, seorang anak dari keluarga miskin mengenyam sekolah sampai jenjang yang tinggi. Setelah lulus ia memiliki pengetahuan dagang dan menggunakan pengetahuannya itu untuk berusaha, sehingga ia berhasil menjadi pedagang yang kaya, yang secara otomatis telah meningkatkan status sosialnya.

4) Organisasi politik

Seperti angkatan bersenjata, organisasi politik memungkinkan anggotanya yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, sehingga status sosialnya meningkat.

5) Organisasi ekonomi

Organisasi ekonomi (seperti perusahaan, koperasi, BUMN dan lain-lain) dapat meningkatkan tingkat pendapatan seseorang. Semakin besar prestasinya, maka semakin besar jabatannya. Karena jabatannya tinggi, akibatnya pendapatannya bertambah. Karena pendapatannya bertambah maka kekayaannya juga bertambah. Dan karena kekayaannya bertambah maka status sosialnya di masyarakat juga meningkat.

6) Organisasi keahlian

Orang yang rajin menulis dan menyumbangkan pengetahuannya atau keahliannya kepada kelompok, pasti statusnya akan dianggap lebih tinggi daripada pengguna biasa.

7) Perkawinan

Sebuah perkawinan dapat menaikkan status seseorang. Seorang yang menikah dengan orang yang memiliki status terpandang akan dihormati karena pengaruh pasangannya.

Ada beberapa faktor penting yang justru menghambat mobilitas sosial. Faktor-faktor penghambat itu antara lain sebagai berikut:

a. Perbedaan kelas rasial

Seperti yang terjadi di Afrika Selatan di masa lalu, dimana ras berkulit putih berkuasa dan tidak member kesempatan kepada mereka yang berkulit hitam untuk dapat duduk bersama-sama di pemerintahan sebagai penguasa. Sistem ini disebut Apartheid dan dianggap berakhir ketika Nelson Mandela, se-orang kulit hitam, terpilih menjadi presiden Afrika Selatan.

b. Agama

Seperti yang terjadi di India yang menggunakan system kasta.

c. Diskriminasi Kelas

Dalam system kelas terbuka dapat menghalangi mobilitas ke atas. Hal ini terbukti dengan adanya pembatasan sua tu organisasi tertentu dengan berbagai syarat dan ketentuan, se-hingg ahanya sedikit orang yang mampu mendapatkannya. Contoh, jumlah anggota DPR yag dibatasi hanya 500 orang, sehingga hanya 500 orang yang

mendapat kesempatan untuk menaikan status sosialnya menjadi anggota DPR.

d. Kemiskinan dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai status social tertentu. Contoh, “A” memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya Karena kedua orangtuanya tidak bias membiayai, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.

e. Perbedaan jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga dalam masyarakat berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.

E. Hubungan Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Pendidikan merupakan sarana paling strategis dalam mempercepat kemajuan suatu bangsa, banyak Negara di dunia yang telah melakukan investasi besar-besaran dalam pembangunan Nasionalnya. Negara-negara tersebut menjadikan pendidikan sebagai *leading sector*, sektor utama atau sektor unggulan dalam pembangunan nasionalnya. Negara-negara tersebut berhasil mengantarkan negaranya berkembang pesat dan menjadi Negara maju dan menguasai pasar dunia (Abd.Muhyi Batubara,2004 : 5). Dengan kata lain, banyak Negara di dunia mengalami mobilitas sosial besar-besaran berkat menjadikan pendidikan sebagai sector unggulan pembangunannya.

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian melalui pendidikan terbuka kesempatan untuk meningkatkan status sosial dari golongan rendah ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lain yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi terjadinya mobilitas sosial. Pada zaman kolonial dan era feodalisme keturunanlah yang menentukan status sosial seseorang yang sukar ditembus karna sistem golongan diwariskan, bukan diraih melalui usaha dan prestasi.

Para tokoh pendidikan banyak yang menaruh kepercayaan akan kemampuan pendidikan untuk mengubah dan memperbaiki nasib seseorang. Dengan memperluas dan meratakan pendidikan, diharapkan dicairkannya batas-batas golongan-golongan sosial. Diharapkan pula kesempatan belajar yang sama membuka jalan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkannya yang sekaligus menaikkan status sosialnya. Kewajiban belajar atau pendidikan universal memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sama bagi semua peserta didik dari semua golongan sosial.

Dengan demikian perbedaan golongan sosial akan dikurangi sekalipun tidak dapat dihapuskan sepenuhnya. Dengan demikian apabila ingin mobilitas sosial semakin baik maka kesempatan memperoleh pendidikan harus juga semakin baik dan merata, baik untuk si miskin maupun si

kaya baik bagi masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan dan masyarakat terisolir.

Hubungan antara pendidikan dengan mobilitas sosial seperti yang dikemukakan Robert G. Burgess dalam Bahar (1989: 37) bahwa sistem pendidikanlah yang menjadi mekanisme mobilitas sosial. Pendapat Ivan Reid (1989: 37) menyatakan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam mobilitas sosial sekalipun tidak tertuju pada penempatan pekerjaan tertentu.

Ada beberapa hal dalam melihat hubungan antara pendidikan dengan mobilitas sosial yaitu: bahwa kesempatan pendidikan banyak ditentukan oleh faktor-faktor tertentu antara lain kedudukan atau status sosial masyarakat. Kalangan masyarakat bawah yang menginginkan terjadinya mobilitas sosial melalui pendidikan seringkali terhambat oleh ketiadaan biaya. Selain itu juga untuk mendapatkan pekerjaan, kualifikasi pendidikan ada hubungannya dengan jenis pekerjaan, akan tetapi tidak semua orang yang berkualifikasi pendidikan tinggi mendapatkan pekerjaan yang cocok dengan kualifikasi pendidikannya.

F. Bentuk- Bentuk Mobilitas Sosial

Bentuk Mobilitas Sosial menurut Soerjono Soekanto (2000) :

1.) Mobilitas Sosial secara Lambat

Mobilitas Sosial secara lambat dikenal dengan istilah evolusi, merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti.

Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat, berlangsung secara lambat dan tidak mengakibatkan goncangan dalam kehidupan.

2.) Mobilitas Sosial secara Cepat

Mobilitas Sosial yang berjalan cepat disebut revolusi. Selain terjadi secara cepat juga menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga- lembaga kemasyarakatan, dan sering menimbulkan disintegrasi sosial, ekonomi maupun politik.

3.) Mobilitas Sosial Kecil

Mobilitas Sosial kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung/ berarti bagi masyarakat karena tidak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan lembaga kemasyarakatan.

4.) Mobilitas Sosial Besar

Mobilitas Sosial yang besar merupakan perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami proses modernisasi-industrialisasi.

5.) Mobilitas Sosial yang Direncanakan

Mobilitas Sosial yang direncanakan atau rekayasa sosial “*social engineering*” merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang akan mengadakan perubahan di dalam masyarakat (*agent of change*).

6.) Mobilitas Sosial yang Tidak Direncanakan

Mobilitas Sosial yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki) merupakan perubahan yang berlangsung tanpa direncanakan/ dikehendaki oleh masyarakat dan di luar jangkauan masyarakat.

G. Pembaharuan Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Pembaharuan pendidikan yang pada akhirnya bisa menjadi saluran mobilitas sosial adalah suatu keharusan. Pembaharuan pendidikan, tentunya bukan hanya mencakup metodologi dan kurikulum. Pembaharuan dimaksud adalah pembaharuan pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada titik pribadi yang memiliki keunggulan-keunggulan. Bukan pendidikan yang sekedar menghadirkan ijazah namun hampa pengetahuan, skill dan nilai (*value*). Kebutuhan terhadap lulusan perguruan tinggi sangat selektif. Gelar sarjana tidak lagi menjadi garansi status sosialnya naik dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Dibutuhkan nilai tambah (*added values*) dari gelar sarjana, yakni kompetensi. Gelar sarjana belum menjadi jaminan apabila kualitasnya pas-pasan. Karena itu diperlukan lagi penguasaan kompetensi tertentu agar kualitas sebagai

sarjana bisa diandalkan untuk mendongkrak status sosial dan sapat bersaing di dunia kerja.

Pembaharuan pendidikan sangat diperlukan guna mewujudkan mobilitas sosial. Di antara pembaharuan pendidikan tersebut adalah bagaimana supaya pendidikan yang ada sekarang ini bukan hanya berpaku pada hasil akhir berupa ijazah dan kualitas keilmuan (pengetahuan) dengan indikasi nilai-nilai yang tertera pada transkrip nilai, namun lebih dari itu, bahwa peserta didik ketika sudah menyelesaikan pendidikannya dan kembali pada kehidupan bermasyarakat, dia harus mammpu menjawab tantangan kehidupan dan memenangkanpersaingan baik tingkat lokal, nasional maupun global.

Kondisi inilah yang diharapkan oleh Blaine E. Mercer dan Edwin R. Carr (1957: 413) seorang tokoh pendidikan di Amerika yang mengatakan bahwa;

It is from the context of this kind of concern for integrating school life and the larger community of wich it is a part that the concept of the community school has emerged. Such a school is dedicated to the improvement of community life in general. Through its efforts, both the theory and practice of education and the local community are to be improved. Dalam kontek kepedulian untuk mengintegrasikan kehidupan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, maka lahirlah konsep komunitas sekolah. Secara umum, sekolah integrasi semacam itu, bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Melalui berbagai upaya integrasi, diharapkan teori dan pelaksanaan pendidikan serta komunitas lokal dapat berkembang.

KESIMPULAN

Mobilitas sosial baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan harus terus diupayakan baik oleh individu, masyarakat dan terutama pemerintah. Pendidikan yang diyakini sebagai jalan terbaik menuju mobilitas sosial dalam artian merubah status sosial seseorang dari kelas rendah (*low class*) menjadi kelas menengah (*middle class*) bahkan kelas tinggi (*high class*) harus diupayakan pemerintah agar menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Dengan upaya tersebut kesenjangan pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sebagainya di antara warga masyarakat tidak terlalu lebar. Mempersiapkan anak didik di dunia yang dinamis merupakan tanggungjawab lembaga pendidikan. Memerlukan usaha serius dan konsisten untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi.

Pakar pendidikan dituntut memainkan perannya untuk ikut memformat pendidikan yang mampu menciptakan lulusan yang memiliki daya saing bukan hanya level lokal atau nasional tetapi mampu bersaing secara global. Sistem, kurikulum, bahan ajar, proses, dan arah pendidikan perlu ditata ulang sehingga mampu menjawab segala tantangan yang dihadapi peserta didik setelah mereka lulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. (2007). "Sosiologi Pendidikan: Landasan Sosiologi Bagi Perkembangan Ilmu dan Praksis Pendidikan." Makalah pada Studium General Program Studi IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Atmadilaga, D. (1997). *Panduan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Freire, P. (2008). *Pedagogy of the Oppressed*. (diterjemahkan oleh Tim LP3ES). Jakarta: LP3ES.
- Johnson, D.P. (penerjemah Robert M.Z. Lawang) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (1988). Jakarta: Gramedia.
- Miffen, F.J dan Miffen, S.C. (1985). *Sosiologi Pendidikan*, (Terj. Joost Kullit), Bandung: Tarsito.
- Poloma, M.M. *Sosiologi Kontemporer*. (2000). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robinson, P. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan* (terj. Hasan Basari), Jakarta : Rajawali, 1986
- Sunarto, K. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Kedua. (2000). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Thobroni, M., dan Mustofa, A (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Angraeny, N., & Awaru, A. O. T. (n.d.). Upaya Guru Sosiologi Dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Model-Model Pembelajaran Di Sma Negeri Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sosialisasi; Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 74–78.
- Hamda, N. (2017). Masyarakat dan Sosialisasi. *ITTIHAD*, 12(22), 107–115.
- Ihromi, T. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Januarti, N. E. (2013). Integrasi Organisasi Masyarakat Sipil (Civil Social Organization) di Lingkungan Sekolah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Karsidi, D. (2005). *Sosiologi pendidikan*.
- Maksum, A. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Malang: Madani.
- Maliki, Z. (2018). *Sosiologi politik: makna kekuasaan dan transformasi politik*. UGM PRESS.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk Sd/MI*. Garudhawaca.
- Subadi, T. (2009). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syam, S., Cecep, H., Fahmi, A. I., Chamidah, D., Damayanti, W. K., Saputro, A. N. C., Halim, N. M., Herlina, E. S., & Haris, A. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.

- Zulmawati, Z. (2018). Membangun Peran Guru Melalui Sosiologi Pendidikan. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 8(4), 233–241.
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal. 2
- Gramedia Blog 2022 *Pengertian Perubahan Sosial: Proses, Bentuk, Faktor dan Contohnya* <https://www.gramedia.com> diunggah pada 13 Mei 2022 pukul 11;09 Wita.
- Grace eirin, 2022 *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan, Beserta Contohnya* <https://bobo.grid.id> diunggah pada 13 Mei 2022 Pukul 14:56
- Husnul Abdi, 2021. “Pendidikan adalah Proses Pengubahan Sikap, Kenali Pengertiannya Menurut Para Ahli” <https://hot.liputan6.com> diunggah pada Sabtu 7 Mei 2022 Pukul 15:40 WITA
- Moh. Nurrofiq, 2012. “Pengertian Pendidikan” <https://www.diwarta.com> diunggah pada Sabtu 7 Mei 2022 Pukul 16:58
- Novi Puji A, 2021. “Mengenal Proses Perubahan Sosial, Berikut Penyebabnya” <https://www.merdeka.com> diunggah pada 13 Mei 2022 pukul 11:51
- Ravik Karsidi (2005) “*Sosiologi Pendidikan*” Surakarta: UNS Press dan LPP UNS
- RyanIndi, dkk. 2019 “*Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*” <https://ejournal.unsrat.ac.id> diunggah pada 13 Mei 2022 Pukul 21:57 Wita.

- Siswoyo, Dwi. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : UNY Press
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo. 1982. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional 2003
- Wulandari, Fitri. 2009. *Sosiologi SMA/ MA*. Jawa Tengah : Viva Pakarindo.h.11
- Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* , (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2008), hal. 272-277.
- Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional 2003
- Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* , (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2008), hal. 272-277.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.
- Kustini, 2007, Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim, Jakarta, Puslitbang.
- Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, d

- Supriadi, Dedi, 1999: *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta. Adi Cita Karya Nusa Schonmann 2006. *Theatre as a Medium for Children and Young People: Images and Observations (Landscapes: the Arts, Aesthetics, and Education): Volume 4* by Shifra
- Wardani, IGAK .2010 . *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Idris, 2008. *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang; Angkasa Raya .
- Blaine E. Mercer dan Edwin R. Carr. 1957. *Education and the Social Order*. New York.
- Depdiknas RI 2008, Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Nuansa Aulia.
- Irwan dan Indraddin. 2016. *Strategi dan Mobilitas Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soerjono Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo. 1982. *Mobilitas Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan Alwi , 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Idi, Abdullah ,2011, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press

- Abd. Muhyi Batubara, 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Ciputat Press
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1992. *Sosiologi*, alih bahasa Amiruddin Ram, Jakarta : Erlangga
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ali Maksum, 2016, *Sosiologi Pendidikan*, Malang, Madani.



SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Kelahiran sosiologi tidak bisa dilepaskan dengan tokoh Auguste Comte (Perancis, 19 Januari 1798 – September 1857). Dialah yang pertama kali menciptakan istilah sociology yaitu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Inilah cikal bakal sosiologi sebagai ilmu murni (pure sociology). Jauh sebelum Comte memperkenalkan istilah sosiologi, pada abad ke-14 telah ada tokoh sosiolog Muslim yang berasal dari Tunisia, Afrika Utara, namanya Ibnu Khaldun (27 Mei 1332 – 19 Maret 1406). Dengan tidak bermaksud merendahkan salah satu dari kedua tokoh penting ini, baik Comte maupun Ibnu Khaldun merupakan tokoh-tokoh yang amat berjasa dalam memajukan ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang berkawan.

Dalam perkembangan selanjutnya, disiplin sosiologi tidak saja mengenai pure sociology, tetapi berkembang menjadi disiplin sosiologi terapan (applied sociology) seperti sosiologi pendidikan, sosiologi agama, sosiologi keluarga, sosiologi politik, sosiologi ekonomi, sosiologi hukum, sosiologi jender, sosiologi perkotaan, sosiologi perdesaan dan beragam sosiologi terapan yang lainnya.

Penerbit



Hanjeh Ditta Foundation
Kantor Lumbok : Jl. TGH. Balaruddin
Blok G-1 BTK. Apartemen Kubah Mawu
Bajo-Ponggawa, Lumbok Tengah
Kantor Bima : Jl. Lintas Tenda Parada
Tempat Murti, Kab. Bima-NTB
Website : hanjeditta.or.id

